

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT INDOSAT OOREDOO HUTCHISON TBK SEBELUM DAN SESUDAH *MERGER* PERIODE 2020-2024

Agustinus Farrell Phanali¹, Ari Agung Nugroho², Darman Saputra³

Universitas Bangka Belitung, Indonesia^{1,2,3}

Email: farrellphanali@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 7 Bulan : Juli Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to analyze the differences and assess the impact of the merger on the financial performance of PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk by comparing financial conditions before and after the merger during the 2020–2024 period. The merger represents a strategic move to strengthen the company's position in Indonesia's telecommunications industry. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the company's annual financial reports. The methods used include descriptive statistical analysis to observe trends in financial ratio changes, and the Wilcoxon Signed Ranks Test to identify significant differences between pre- and post-merger periods. The financial ratios analyzed include the Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, and Earnings Per Share. The results show that most ratios experienced numerical improvement after the merger. However, the Wilcoxon test results indicate no statistically significant differences. This suggests that the merger has not yet had a significant impact on the company's overall financial performance in the short term.</i></p> <p>Keywords: financial performance, merger, financial ratios, Indosat Ooredoo Hutchison, Wilcoxon test</p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan menilai dampak merger terhadap kinerja keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk dengan membandingkan kondisi keuangan sebelum dan sesudah merger pada periode 2020–2024. Merger ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi perusahaan di industri telekomunikasi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk mengamati tren perubahan rasio, serta uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah merger. Rasio keuangan yang dianalisis meliputi Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, dan Earning Per Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rasio mengalami peningkatan secara numerik pasca-merger. Namun, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa merger belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam jangka pendek.

Kata Kunci: kinerja keuangan, merger, rasio keuangan, Indosat Ooredoo Hutchison, uji Wilcoxon

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi 5G, yang ditandai oleh peningkatan kapasitas jaringan, penurunan latensi, serta percepatan kecepatan transfer data, telah menjadi pendorong signifikan dalam transformasi industri telekomunikasi global. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses transmisi data, tetapi juga membuka peluang inovasi di berbagai sektor, seperti industri manufaktur, transportasi, dan layanan publik. Implementasi 5G di berbagai negara menunjukkan hasil yang positif, baik dari sisi kinerja jaringan maupun kontribusinya terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi digital. Kondisi ini menegaskan bahwa peran teknologi telekomunikasi, khususnya jaringan 5G, semakin strategis dalam mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan daya saing di era digital. Perubahan fundamental yang ditimbulkan oleh teknologi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis, melainkan juga memengaruhi strategi adaptasi sektor bisnis terhadap lanskap digital yang terus berkembang. Dalam konteks ini, dinamika industri telekomunikasi beririsan erat dengan arah kebijakan korporasi, terutama dalam merespons tekanan global dan intensitas persaingan yang semakin kompleks.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, ketergantungan sektor bisnis terhadap layanan telekomunikasi mengalami peningkatan yang signifikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk 5G, menjadi komponen krusial dalam mendorong efisiensi operasional, inovasi produk, serta ekspansi ke pasar digital. Persaingan yang semakin kompetitif antarpelaku industri turut mempercepat adopsi teknologi secara masif guna memperoleh keunggulan kompetitif. Selain itu, dinamika globalisasi yang disertai dengan ketidakstabilan ekonomi, baik secara global maupun domestik, mendorong perusahaan untuk merumuskan strategi adaptif guna mempertahankan efisiensi dan profitabilitas agar tetap mampu bersaing di tengah ketidakpastian (Rachman, 2025).

Dalam menghadapi dinamika perkembangan ekonomi, perusahaan umumnya menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah ekspansi usaha. Ekspansi dibagi menjadi dua jenis, yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal. Ekspansi internal dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa melibatkan pihak eksternal, seperti melalui peningkatan kapasitas produksi atau pengembangan produk. Sementara itu, ekspansi eksternal dilakukan melalui pengambilalihan atau penggabungan usaha dengan perusahaan lain, yang umumnya dilakukan melalui mekanisme *merger* atau akuisisi (Agustine, Sutantri, & Mala, 2021).

Baik perusahaan internasional maupun domestik cenderung memilih ekspansi eksternal

karena proses ini dinilai lebih efisien dalam memperkuat posisi perusahaan di pasar tanpa harus membangun bisnis dari awal. Salah satu alasan utama pemilihan strategi ini adalah terciptanya sinergi yang lebih besar, yaitu ketika nilai gabungan perusahaan hasil *merger* atau akuisisi melebihi nilai masing-masing perusahaan sebelum penggabungan dilakukan. Faktor-faktor seperti efisiensi operasional, peningkatan daya saing, dan optimalisasi sumber daya menjadi dasar kepercayaan bahwa *merger* dan akuisisi merupakan strategi yang efektif dan efisien untuk mempertahankan serta mengembangkan perusahaan di tengah kondisi ekonomi global yang terus mengalami ketidakstabilan, termasuk di Indonesia (Ardyanto & Murwanti, 2024).

Tabel 1.1 Jumlah Notifikasi *Merger* dan Akuisisi Perusahaan di Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun <i>merger</i> dan akuisisi	Jumlah Perusahaan
2020	195
2021	233
2022	300
2023	112
2024	155

Sumber: Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU), kppu.go.id, 2025

Berdasarkan data yang tersedia, dapat diketahui bahwa kegiatan *merger* dan akuisisi di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2022, dengan total 300 perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut. Pencapaian ini mencerminkan tingginya minat perusahaan untuk menggabungkan kekuatan atau mengakuisisi entitas lain sebagai strategi ekspansi atau penguatan posisi di pasar. Namun, pada tahun berikutnya, jumlah *merger* dan akuisisi mengalami penurunan yang signifikan, yang dapat diartikan sebagai indikasi bahwa sebagian besar perusahaan mulai meragukan efektivitas strategi tersebut. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global, perubahan regulasi, atau bahkan dampak dari kondisi pandemi yang memengaruhi keputusan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan kini lebih berhati-hati dalam memilih langkah strategis yang tepat untuk masa depan mereka. Meskipun demikian, penurunan tersebut tidak sepenuhnya mutlak, karena terdapat sedikit kenaikan dalam jumlah perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi pada tahun 2024. Kenaikan ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun ada keraguan, beberapa perusahaan masih melihat potensi keuntungan yang dapat diperoleh melalui strategi *merger* dan akuisisi di tengah dinamika pasar yang terus berkembang

(Burhan, 2024).

Di Indonesia terdapat beberapa kasus *merger* yang telah terbukti menghasilkan keuntungan dan memiliki pertumbuhan positif seperti :

- PT Perikanan Indonesia yang merupakan hasil *merger* dari dua BUMN yaitu PT Perikanan Indonesia dan PT Perikanan Nusantara, telah berhasil menaikkan penjualan rata-rata sebesar 13%, dari Rp 442 miliar pada tahun 2021 dan naik menjadi Rp 565 miliar pada tahun 2023, disertai pula dengan ekspansi pasar ke Australia dan Korea Selatan (Sinaga, 2024).
- PT Pelabuhan Indonesia yang terbentuk dari penggabungan empat BUMN yaitu Pelindo I, II, III, dan IV dan menjadi persero. Melalui proses konsolidasi dan optimalisasi finansial, serta pembiayaan, relokasi aset, dan implementasi pengadaan bersama, *merger* dari empat perusahaan tersebut telah menghasilkan nilai optimalisasi dan efisiensi sebesar Rp 1.3 triliun (Mahardika, 2023).
- Bank Syariah Indonesia yang kini merupakan bank syariah terbesar di Indonesia merupakan sebuah perusahaan hasil *merger* dari tiga bank syariah milik negara yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah yang terjadi pada Februari 2021, pada kasus *merger* satu ini peningkatan yang signifikan dapat dilihat dari jumlah nasabah BSI yang sebelumnya 5 juta nasabah menjadi 20 juta nasabah pada Maret 2024 (BSI, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu *merger* yang memiliki dampak signifikan adalah *merger* antara PT Indosat Tbk dan anak perusahaan CK Hutchison Holdings Limited, yaitu PT Hutchison 3 Indonesia, yang kemudian membentuk PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk. Perjanjian untuk *merger* ini ditandatangani pada bulan September 2021 dan mulai efektif pada tanggal 4 Januari 2022. Penggabungan ini tidak hanya diharapkan dapat menciptakan sinergi operasional yang berdampak positif bagi kedua perusahaan, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam industri telekomunikasi Indonesia. Melalui *merger* ini, diharapkan dapat tercipta sebuah entitas yang lebih kompetitif, dengan jumlah pengguna yang signifikan, yang mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan telekomunikasi besar lainnya di Indonesia. Sinergi yang terwujud juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal efisiensi biaya, peningkatan infrastruktur, serta inovasi layanan yang lebih baik bagi pelanggan (Widodo, Delfiana, & Manurung, 2024).

Menurut Kasmir (2020), rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan data

keuangan yang relevan dalam laporan keuangan. Rasio keuangan sendiri terdiri dari berbagai jenis yang masing-masing berfokus pada aspek tertentu, yang mencerminkan fleksibilitas konsep dalam ilmu ekonomi. Oleh karena itu, dalam penelitian yang menggunakan rasio keuangan, sangat penting untuk memilih rumus dan formula yang sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian yang sedang dilaksanakan (Kasmir, 2020)

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan rasio keuangan untuk menilai hasil dari kegiatan *merger* dan akuisisi adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Yudhaningsih, dan Wishanesta (2024) meneliti perusahaan subsektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets ratio*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada dampak yang signifikan dari rasio likuiditas, namun terdapat perubahan yang signifikan pada rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas setelah kegiatan *merger* dan akuisisi (Jannah, Yudhaningsih, & Wishanesta, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Syaiful (2021) menganalisis dampak *merger* dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan non-keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, antara lain *current asset*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *merger* dan akuisisi tidak memiliki dampak yang signifikan dalam jangka pendek. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa hasil dari *merger* dan akuisisi cenderung serupa, tanpa pengaruh yang berarti dari jenis *merger* atau akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan (Zahra & Syaiful, 2021).

Gupta, Raman, dan Tripathy (2023) melakukan penelitian mengenai dampak *merger* dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan di industri konstruksi dan real estat di India. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Di sisi lain, rasio solvabilitas tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Rasio aktivitas, seperti *fixed asset turnover*, mengalami perkembangan yang signifikan, sementara *total asset turnover* dan *current asset turnover* hanya menunjukkan perkembangan yang kecil. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa *merger* dan akuisisi memiliki dampak positif yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Gupta, Raman, & Tripathy, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ansari dkk (2021), menganalisis dampak dari kegiatan *merger* dan akuisisi pada lembaga keuangan mikro di Pakistan, dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat pengukur untuk menilai perubahan dalam kinerja keuangan

perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam faktor-faktor utama seperti keuntungan, likuiditas, dan solvabilitas setelah kegiatan *merger* dan akuisisi. Meskipun dilakukan dengan harapan dapat memperbaiki kinerja, kegiatan tersebut tidak memberikan dampak yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses *merger* dan akuisisi yang dijalankan oleh lembaga keuangan mikro di Pakistan tidak berjalan dengan baik dan tidak menghasilkan perbaikan yang substansial dalam operasional lembaga-lembaga tersebut (Ansari, Bilal, Khan, & Tahir, 2021)

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Merger*

Menurut Kasmir (2017), *merger* adalah penggabungan antara dua atau lebih perusahaan untuk membentuk satu perusahaan baru yang lebih besar dan lebih kuat. *Merger* ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing, efisiensi operasional, serta memperluas pangsa pasar. Dalam proses *merger*, perusahaan yang terlibat akan mengintegrasikan aset, sumber daya, dan strategi untuk mencapai tujuan bersama (Kasmir, 2017).

Pengertian yang selaras dikemukakan pula oleh Suntoyo (2015) yang mengartikan *merger* sebagai tindakan penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan baru yang lebih kuat dan lebih besar. Tujuan dari *merger* ini adalah untuk meningkatkan kekuatan perusahaan dalam hal aset, kemampuan produksi, serta pangsa pasar. *Merger* juga dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar yang semakin kompetitif (Suntoyo, 2015).

Kinerja Keuangan

Kasmir (2020) menjelaskan konsep yang serupa dengan pengertian kinerja keuangan, meskipun ia menggunakan istilah “kondisi keuangan” dalam penjelasannya. Dalam bukunya, Kasmir menyatakan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat terlihat secara jelas setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan dan dievaluasi secara tepat sesuai dengan prosedur akuntansi yang berlaku. Kondisi keuangan yang dimaksud mencakup informasi mengenai jumlah aset (harta), liabilitas (utang), dan ekuitas (modal) yang tercantum dalam laporan neraca (Kasmir, 2020).

Lebih lanjut, penerapan prosedur akuntansi pada laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, perusahaan dapat mengidentifikasi hasil usahanya, baik berupa laba maupun rugi, sebagaimana tercermin dalam laporan laba rugi. Laporan

keuangan tersebut juga perlu dianalisis agar informasi yang disajikan dapat dipahami secara lebih mudah oleh berbagai pihak dan memberikan makna yang lebih signifikan bagi pengambilan keputusan (Kasmir, 2020).

Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017), rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja serta kondisi keuangan perusahaan dengan membandingkan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Rasio ini berfungsi sebagai indikator kuantitatif yang menggambarkan efisiensi, efektivitas, dan stabilitas finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan menggunakan rasio keuangan, berbagai pihak seperti manajemen, investor, dan kreditur dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, menghasilkan laba, serta mengelola aset dan kewajiban secara efisien. Oleh karena itu, rasio keuangan berperan penting dalam memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang bersifat strategis (Fahmi, 2017).

Sementara itu, Kasmir (2017) mendefinisikan rasio keuangan sebagai suatu alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan melalui perbandingan data keuangan antara satu periode dengan periode lainnya, maupun antarperusahaan dalam industri yang sama. Ia menekankan bahwa penggunaan rasio keuangan mencakup aspek-aspek penting seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap posisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan menjadi sarana yang vital dalam membantu pihak internal dan eksternal perusahaan untuk mengevaluasi kinerja secara objektif serta merumuskan strategi keuangan yang lebih terarah dan tepat sasaran (Kasmir, 2017).

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjadi fokus dalam rasio likuiditas menurut Fahmi (2017), yang menyatakan bahwa rasio ini merupakan suatu ukuran yang menjelaskan efektivitas pengelolaan arus kas guna menjaga kelancaran operasional harian serta menghindari potensi risiko likuiditas. Aset lancar yang tersedia menjadi instrumen utama dalam memenuhi kewajiban tersebut (Fahmi, 2017).

Pendekatan berbeda disampaikan oleh Kasmir (2020), yang menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek yang jatuh tempo dengan memanfaatkan aktiva lancar yang

dimiliki, tanpa bergantung pada sumber pembiayaan eksternal. Rasio ini memiliki peran penting sebagai indikator dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek (Kasmir, 2020).

Current Ratio

Menurut Prihadi (2019), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutup setiap satu satuan kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal (Prihadi, 2019).

Quick Ratio

Quick ratio, atau dikenal juga dengan sebutan *acid-test ratio*, adalah rasio yang mengukur likuiditas perusahaan dengan mengecualikan persediaan dari aset lancar, karena persediaan dianggap kurang likuid dibandingkan komponen aset lancar lainnya. Menurut Prihadi (2019), rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar yang paling likuid (seperti kas, setara kas, dan piutang) dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan (Prihadi, 2019).

Rasio Solvabilitas

Terkait aspek solvabilitas, Fahmi (2017) menjelaskan bahwa rasio ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya melalui pemanfaatan total aset atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat keberlanjutan operasional perusahaan jika terjadi tekanan finansial dalam jangka panjang, serta menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Fahmi, 2017).

Kasmir (2020) juga memberikan pandangan serupa, bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan seluruh total aset. Rasio ini berperan penting dalam mengukur tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan dan menilai sejauh mana struktur permodalan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan seimbang antara utang dan modal (Kasmir, 2020).

Debt to Assets Ratio

Menurut Prihadi (2019), *Debt to Assets Ratio* atau rasio utang terhadap aset adalah rasio

yang digunakan untuk mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal (utang) dalam pembiayaan asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam struktur permodalannya, yang berarti semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi (Prihadi, 2019).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Menurut Prihadi (2019), rasio ini mencerminkan struktur permodalan perusahaan dan menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan (ekuitas). Rasio ini penting untuk menilai tingkat leverage keuangan perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas, yang berarti beban risiko juga lebih tinggi (Prihadi, 2019).

Rasio Aktivitas

Efisiensi dalam pemanfaatan aset juga dijelaskan oleh Fahmi (2017), yang menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya, khususnya aset, dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya, baik yang bersifat lancar maupun tetap, untuk mendukung kegiatan operasional secara optimal. Oleh karena itu, tingkat perputaran aset yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif dan produktif (Fahmi, 2017).

Sebaliknya, menurut Kasmir (2020), rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menunjang aktivitas usahanya. Rasio ini berfungsi untuk menggambarkan seberapa cepat perusahaan mengubah aset menjadi penjualan atau kas, sehingga dapat mencerminkan efisiensi operasional yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, rasio aktivitas menjadi alat penting dalam mengevaluasi kinerja manajemen aset perusahaan secara menyeluruh (Kasmir, 2020).

Total Assets Turnover

Menurut Prihadi (2019), *Total Assets Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan seluruh aset

yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan total aset dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan penjualan (Prihadi, 2019).

Fixed Assets Turnover

Fixed Assets Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya, seperti bangunan, mesin, dan peralatan, untuk menghasilkan penjualan. Menurut Prihadi (2019), rasio ini penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi aset tetap dalam menciptakan pendapatan operasional. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa aset tetap digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan (Prihadi, 2019).

Rasio Profitabilitas

Lebih lanjut, Kasmir (2020) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penggunaan aset, penjualan, maupun modal sendiri secara optimal. Rasio ini berperan sebagai indikator penting untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam menjalankan strategi bisnis yang berorientasi pada pencapaian keuntungan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas menjadi bagian penting dalam menilai daya saing dan keberlanjutan usaha suatu entitas bisnis (Kasmir, 2020).

Dari perspektif berbeda, Fahmi (2017) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasional yang dilakukan selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan finansial, terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan pengendalian biaya. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang sehat serta prospek pertumbuhan yang baik bagi perusahaan (Fahmi, 2017).

Return on Assets

Menurut Prihadi (2019), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh asetnya (Prihadi, 2019).

Return on Equity

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Menurut Prihadi (2019), rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, sehingga merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai profitabilitas perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik atas modal yang ditanamkan (Prihadi, 2019).

Gross Profit Margin

Menurut Prihadi (2019), *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor yang dihasilkan dari penjualan. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan. Semakin tinggi GPM, semakin besar laba kotor yang diperoleh dari setiap satuan pendapatan, yang berarti perusahaan memiliki kontrol yang baik terhadap biaya produksi (Prihadi, 2019).

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan. Menurut Prihadi (2019), rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh beban operasional, pajak, dan beban lainnya untuk menghasilkan laba bersih. NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengonversi penjualannya menjadi laba bersih secara efektif (Prihadi, 2019).

Rasio Pasar

Dalam pandangan Fahmi (2017), rasio pasar merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja saham perusahaan dihargai oleh pasar melalui hubungan antara nilai pasar saham dan informasi keuangan perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor mengenai persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, termasuk potensi pertumbuhan laba dan tingkat pengembalian investasi. Oleh karena itu, rasio pasar memiliki peran strategis dalam mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek dan stabilitas perusahaan di pasar modal (Fahmi, 2017).

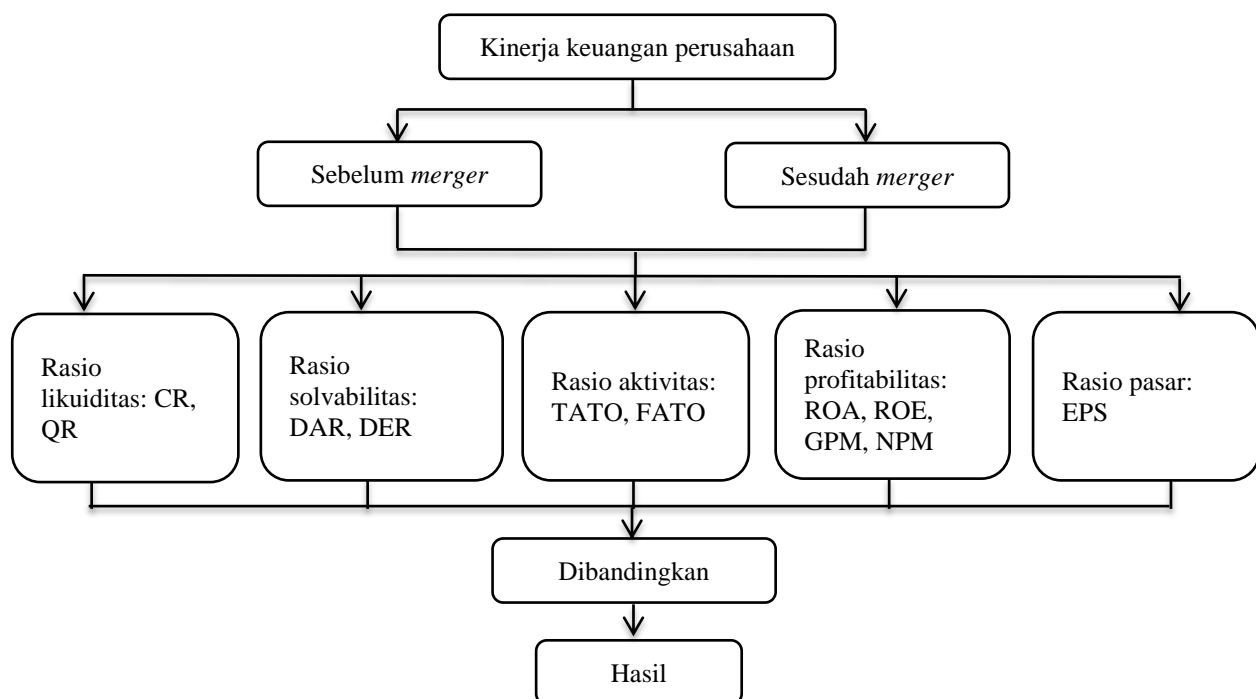
Kasmir (2020) menyatakan bahwa rasio pasar adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai harga saham perusahaan berdasarkan data keuangan yang tersedia, seperti laba bersih, nilai buku, atau dividen. Rasio ini berfungsi membantu investor dalam membuat keputusan investasi melalui analisis perbandingan antara nilai saham dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, rasio pasar menjadi alat analisis penting dalam menentukan kelayakan saham sebagai instrumen investasi jangka panjang (Kasmir, 2020).

Earning Per Share

Menurut Prihadi (2019), *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar. Rasio ini penting bagi investor karena menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham. EPS menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta menentukan nilai wajar saham di pasar modal. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham per lembar sahamnya, yang biasanya diartikan sebagai sinyal positif mengenai prospek perusahaan (Prihadi, 2019).

Kerangka Penelitian

Gambar berikut mengilustrasikan kerangka berpikir dalam penelitian ini, yang didasarkan pada uraian landasan teori pada bagian sebelumnya:



Sumber: berbagai penelitian terdahulu, dimodifikasi, 2025

Gambar II. 1 Model Konseptual Hubungan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Fixed Assets Turnover*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Sare* terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *merger*. Kerangka pemikiran disusun untuk

menggambarkan alur logis dalam mengevaluasi dampak *merger* terhadap kondisi keuangan perusahaan melalui pendekatan kuantitatif berbasis analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan dianalisis dengan menggunakan lima kelompok rasio utama, yaitu:

Rasio Likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* mencerminkan kecukupan aset lancar terhadap utang lancar secara umum, sementara *Quick Ratio* memberikan penilaian yang lebih konservatif karena mengecualikan persediaan dari perhitungan aset lancar.

Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi struktur permodalan perusahaan dan tingkat ketergantungan terhadap utang. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan proporsi aset yang dibiayai dengan utang, sedangkan *Debt to Equity Ratio* membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas pemilik.

Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover* dan *Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset, baik secara keseluruhan maupun aset tetap, dalam rangka menghasilkan penjualan.

Rasio Profitabilitas (*Return on Assets*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dan ROE mengukur profitabilitas berdasarkan aset dan ekuitas, sementara GPM dan NPM menunjukkan efisiensi dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba dari penjualan.

Rasio Pasar (*Earnings per Share*)

Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, serta menggambarkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Seluruh rasio tersebut dihitung dan dibandingkan antara periode sebelum dan sesudah *merger*. Perbandingan ini dilakukan untuk menilai apakah *merger* memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas strategi *merger* sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan secara menyeluruh.

Hipotesis

Adapun dalam penelitian ini, hipotesis disusun untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk sebelum

dan sesudah *merger* pada periode 2020–2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan indikator rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earnings per Share* (EPS), hipotesis ini menjadi panduan utama dalam pengambilan kesimpulan statistik yang objektif. Melalui pengujian hipotesis, peneliti dapat menilai secara terukur dampak finansial dari kebijakan *merger* yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis utama :

H₀: Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison sebelum dan sesudah *merger* pada periode 2020–2024 berdasarkan analisis rasio keuangan.

H₁: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison sebelum dan sesudah *merger* pada periode 2020–2024 berdasarkan analisis rasio keuangan.

Hipotesis pendukung :

H₀₁: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*) PT Indosat Ooredoo Hutchison sebelum dan sesudah *merger*.

H₁₁: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*) PT Indosat Ooredoo Hutchison sebelum dan sesudah *merger*.

H₀₂: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₁₂: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₀₃: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas (*Total Asset Turnover* dan *Fixed Asset Turnover*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₁₃: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas (*Total Asset Turnover* dan *Fixed Asset Turnover*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₀₄: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas (*Return On Assets*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₁₄: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas (*Return On Assets*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₀₅: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio pasar (*Earning Per Share*) sebelum dan sesudah *merger*.

H₁₅: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio pasar (*Earning Per Share*) sebelum dan sesudah *merger*

B. METODE PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun ukuran-ukuran statistik seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan atau generalisasi yang bersifat luas. Dengan demikian, statistik deskriptif membantu peneliti dalam memahami karakteristik data secara menyeluruh sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Sugiyono, 2019).

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran dugaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua periode pengamatan, yaitu sebelum dan sesudah *merger* pada perusahaan yang diteliti. Uji hipotesis merupakan prosedur dalam statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Uji ini akan menentukan apakah hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak, sehingga mendukung atau menolak dugaan awal dalam penelitian (Sugiyono, 2025).

Uji Wilcoxon

Penelitian ini juga menggunakan uji *Wilcoxon* sebagai alat analisis non-parametrik untuk menguji dua sampel berpasangan yang tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan karena data yang dianalisis tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji parametrik seperti *paired t-test* tidak dapat digunakan. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kondisi atau dua waktu yang berbeda terhadap kelompok data yang sama. Uji ini sangat berguna dalam penelitian komparatif yang melibatkan data yang tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2025).

Statistik Uji W memerlukan tabel kritis khusus, yaitu Tabel Kritis Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* (Lolombulan, 2018). Uji *Wilcoxon* juga digunakan untuk mengevaluasi suatu perlakuan tertentu pada dua pengamatan antara sebelum dan sesudah perlakuan tersebut

dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05)
- H_a diterima jika nilai *Asymp Sig. residual* data $< \alpha = 5\%$ (0,05)
- H_a ditolak jika nilai *Asymp Sig. residual* data $> \alpha = 5\%$ (0,05)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Interpretasi Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel dalam penelitian. Statistik ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Menurut Suliyanto (2018), apabila nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata, maka variasi data antar periode tergolong rendah. Sebaliknya, apabila nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, maka variasi data tergolong tinggi. Pemahaman ini berguna dalam menganalisis kestabilan dan fluktuasi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.

Tabel IV.1 Hasil Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah *Merger*

PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR sebelum <i>merger</i>	2	0.40	0.42	0.4100	0.01414
CR sesudah <i>merger</i>	2	0.45	0.48	0.4650	0.02121
QR sebelum <i>merger</i>	2	0.40	0.42	0.4100	0.01414
QR sesudah <i>merger</i>	2	0.45	0.48	0.4650	0.02121
DAR sebelum <i>merger</i>	2	0.79	0.84	0.8150	0.03536
DAR sesudah <i>merger</i>	2	0.07	0.68	0.3750	0.43134
DER sebelum <i>merger</i>	2	3.86	5.15	4.5050	0.91217
DER sesudah <i>merger</i>	2	2.12	2.40	2.2600	0.19799
TATO sebelum <i>merger</i>	2	0.44	0.50	0.4700	0.04243
TATO sesudah <i>merger</i>	2	0.04	0.49	0.2650	0.31820
FATO sebelum <i>merger</i>	2	0.60	0.69	0.6450	0.06364
FATO sesudah <i>merger</i>	2	0.70	0.75	0.7250	0.03536
ROA sebelum <i>merger</i>	2	-0.11	-0.01	-0.0600	0.07071
ROA sesudah <i>merger</i>	2	0.00	0.05	0.0250	0.03536
ROE sebelum <i>merger</i>	2	-0.67	-0.05	-0.3600	0.43841
ROE sesudah <i>merger</i>	2	0.14	0.14	0.1400	0.00000

GPM sebelum <i>merger</i>	2	56.44	56.74	56.5900	0.21213
GPM sesudah <i>merger</i>	2	59.31	59.37	59.3400	0.04243
NPM sebelum <i>merger</i>	2	-21.86	-2.26	-12.0600	13.85929
NPM sesudah <i>merger</i>	2	9.32	9.43	9.3750	0.07778
EPS sebelum <i>merger</i>	2	-0.0013	-0.0001	-0.000700	0.0008485
EPS sesudah <i>merger</i>	2	0.0001	0.0002	0.000150	0.0000707

Sumber: Laporan Keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, 2020–2024, 2025

Berikut adalah analisis masing-masing variabel berdasarkan data di atas:

1. *Current Ratio* (CR)

Sebelum *merger*, nilai minimum CR sebesar 0,40 dan maksimum 0,42, dengan rata-rata 0,4100 dan standar deviasi 0,01414. Sesudah *merger*, terjadi peningkatan nilai minimum menjadi 0,45 dan maksimum 0,48, dengan rata-rata 0,4650 dan standar deviasi 0,02121. Kedua periode menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, menandakan variasi yang rendah. Peningkatan CR menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat pasca-*merger*.

2. *Quick Ratio* (QR)

Nilai QR identik dengan CR pada kedua periode, karena kemungkinan besar tidak terdapat persediaan dalam neraca yang mempengaruhi perhitungan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur aset lancar perusahaan didominasi oleh kas dan piutang, bukan persediaan. Kenaikan QR menunjukkan peningkatan likuiditas yang lebih baik.

3. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

DAR sebelum *merger* memiliki rata-rata sebesar 0,8150 dan menurun drastis menjadi 0,3750 setelah *merger*. Penurunan ini mencerminkan berkurangnya proporsi utang terhadap total aset perusahaan. Standar deviasi sesudah *merger* cukup tinggi (0,43134), mengindikasikan perbedaan besar antar tahun. Penurunan ini bisa menunjukkan restrukturisasi pembiayaan atau pelunasan utang dalam proses *merger*.

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER juga mengalami penurunan dari rata-rata 4,5050 sebelum *merger* menjadi 2,2600 setelah *merger*. Hal ini menandakan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap utang

berkurang dan struktur modal menjadi lebih sehat. Penurunan DER mencerminkan perbaikan solvabilitas perusahaan pasca-*merger*.

5. *Total Assets Turnover (TATO)*

Rata-rata TATO turun dari 0,4700 menjadi 0,2650. Meskipun standar deviasi sesudah *merger* cukup tinggi, menandakan ketidakkonsistenan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Ini dapat terjadi karena perusahaan mungkin masih dalam proses konsolidasi atau ekspansi pasca-*merger*.

6. *Fixed Assets Turnover (FATO)*

FATO justru mengalami peningkatan dari 0,6450 menjadi 0,7250. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset tetap secara lebih efektif untuk menghasilkan pendapatan, kemungkinan akibat efisiensi operasional pasca integrasi infrastruktur.

7. *Return on Assets (ROA)*

Sebelum *merger*, ROA berada di kisaran negatif dengan rata-rata -0,0600. Setelah *merger*, nilai rata-rata berubah positif menjadi 0,0250. Pergeseran dari negatif ke positif menunjukkan bahwa *merger* berdampak baik pada efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

8. *Return on Equity (ROE)*

Rata-rata ROE berubah dari -0,3600 sebelum *merger* menjadi 0,1400 setelah *merger*. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai menghasilkan laba yang dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham, dengan standar deviasi nol yang menandakan kestabilan ROE pasca-*merger*.

9. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM meningkat dari 56,5900 menjadi 59,3400, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya pokok penjualan dan meningkatkan profitabilitas kotor. Ini bisa menjadi hasil dari sinergi operasional dan efisiensi pasca-*merger*.

10. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM mengalami perubahan signifikan dari negatif (-12,0600) menjadi positif (9,3750), yang menunjukkan perbaikan besar dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi efisiensi atau peningkatan pendapatan pasca-*merger*.

11. *Earnings Per Share (EPS)*

EPS mengalami perubahan dari -0.0007 menjadi 0.00015. Walaupun nominalnya masih kecil, perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa perusahaan beralih dari merugi menjadi mencetak laba per lembar saham, yang menjadi indikator positif bagi investor.

Uji Hipotesis

Setelah diperoleh hasil dari model pengujian yang sesuai dengan data yang digunakan, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan Uji *Wilcoxon* pada taraf signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Pengujian ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal, sehingga tidak dapat menggunakan uji parametrik seperti *paired sample t-test*.

Kaidah pengambilan keputusan pada uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima jika nilai *Asymp. Sig.* < 0,05
- H_1 ditolak jika nilai *Asymp. Sig.* > 0,05

Berikut ini hasil Uji *Wilcoxon* terhadap masing-masing rasio keuangan:

Tabel IV.2 Hasil Uji *Wilcoxon Current Ratio* 2 Tahun Sebelum dan Sesudah *Merger*

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Nilai signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada current ratio antara sebelum dan sesudah *merger*. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, *merger* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan current ratio.

Tabel IV.3 Hasil Uji *Wilcoxon Quick Ratio* 2 Tahun Sebelum dan Sesudah *Merger*

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,180 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_01 diterima dan H_{11} ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada quick ratio sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini berarti *merger* belum berdampak nyata terhadap kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

Tabel IV.4 Hasil Uji Wilcoxon Debt to Assets Ratio 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on positive ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Nilai signifikansi 0,180 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_{02} diterima dan H_{12} ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan pada debt to assets ratio sebelum dan sesudah *merger*. Dengan kata lain, struktur pembiayaan perusahaan tidak berubah secara signifikan setelah *merger* dilakukan.

Tabel IV.5 Hasil Uji Wilcoxon Debt to Equity Ratio 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on positive ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$. Maka, H_{02} diterima dan H_{12} ditolak, yang berarti tidak ada perubahan signifikan pada debt to equity ratio setelah *merger*. Dengan demikian, proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan tidak mengalami perbedaan berarti.

Tabel IV.6 Hasil Uji Wilcoxon Total Assets Turnover 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	

b. Based on positive ranks.	
-----------------------------	--

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Nilai signifikansi $0,180 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perputaran total aset. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menandakan *merger* belum berdampak signifikan terhadap efektivitas pemanfaatan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan.

Tabel IV.7 Hasil Uji Wilcoxon Fixed Assets Turnover 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

Test Statistics ^a	
Z	-1.342b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.180
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Karena nilai signifikansi adalah $0,180 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, *merger* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap efisiensi penggunaan aset tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Tabel IV.8 Hasil Uji Wilcoxon Return on Assets 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

Test Statistics ^a	
Z	-1.342b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.180
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Nilai signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$ mengindikasikan H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan dalam return on assets. Dengan demikian, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya tidak mengalami peningkatan atau penurunan yang berarti setelah *merger*.

Tabel IV.9 Hasil Uji Wilcoxon Return on Equity 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

Test Statistics ^a	
Z	-1.342b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.180

<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Nilai Asymp. Sig. 0,180 > 0,05 mengindikasikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat perubahan signifikan pada return on equity sebelum dan sesudah *merger*, sehingga *merger* belum mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Tabel IV.10 Hasil Uji Wilcoxon Gross Profit Margin 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Karena nilai signifikansi adalah 0,180 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, *merger* belum memberikan perubahan signifikan terhadap margin laba kotor yang dihasilkan perusahaan.

Tabel IV.11 Hasil Uji Wilcoxon Net Profit Margin 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Karena nilai signifikansi adalah 0,180 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak ada perbedaan signifikan pada net profit margin perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.

Tabel IV.12 Hasil Uji Wilcoxon Earnings Per Share (EPS) 2 Tahun Sebelum dan Sesudah Merger

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Z</i>	-1.342b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.180

a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Nilai signifikansi sebesar 0,180 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada earnings per share (EPS) perusahaan sebelum dan sesudah *merger*, sehingga *merger* belum berdampak nyata terhadap kinerja pasar perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel IV.13 Rangkuman Hasil Analisis Data Menggunakan Rasio Keuangan

Indikator	Sebelum <i>Merger</i>			Sesudah <i>Merger</i>			Sig.
	2020	2021	mean	2023	2024	mean	
CR	0.40	0.42	0.4100	0.45	0.48	0.4650	0.180
QR	0.40	0.42	0.4100	0.45	0.48	0.4650	0.180
DAR	0.79	0.84	0.8150	0.07	0.68	0.3750	0.180
DER	3.86	5.15	4.5050	2.12	2.40	2.2600	0.180
TATO	0.44	0.50	0.4700	0.04	0.49	0.2650	0.180
FATO	0.60	0.69	0.6450	0.70	0.75	0.7250	0.180
ROA (%)	-0.11	-0.01	-0.0600	0.00	0.05	0.0250	0.180
ROE (%)	-0.67	-0.05	-0.3600	0.14	0.14	0.1400	0.180
GPM (%)	56.44	56.74	56.5900	59.31	59.37	59.3400	0.180
NPM (%)	-21.86	-2.26	-12.0600	9.32	9.43	9.3750	0.180
EPS	-0.0013	-0.0001	-0.000700	0.0001	0.0002	0.000150	0.180

Sumber: Laporan Tahunan IOH Periode 2020–2024, diolah (2025)

Analisis Perbandingan *Current Ratio* (CR) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Berdasarkan Tabel IV.13, *Current Ratio* (CR) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari 0,4100 sebelum *merger* menjadi 0,4650 setelah *merger*. Secara numerik, ini menunjukkan perbaikan likuiditas jangka pendek, meskipun belum signifikan. Nilai CR tetap di bawah standar industri (≥ 1), menandakan risiko likuiditas masih tinggi. Uji Wilcoxon menghasilkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan CR lebih bersifat nominal dan belum mencerminkan dampak nyata dari *merger*. Hasil ini sejalan dengan Gibran dan Muslihat (2024), serta Atmawardani (2025), yang menemukan bahwa *merger* tidak berdampak signifikan terhadap rasio likuiditas. Sitepu et al. (2023) menekankan bahwa perbaikan likuiditas pasca-*merger* cenderung bersifat jangka panjang.

Analisis Perbandingan Quick Ratio (QR) Sebelum dan Sesudah Merger

Quick Ratio (QR) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata 0,4100 sebelum *merger* menjadi 0,4650 setelah *merger*. Meski mencerminkan perbaikan likuiditas instan, nilai ini masih di bawah standar industri (≥ 1), menandakan bahwa perusahaan belum aman dalam menghadapi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antara QR sebelum dan sesudah *merger*. Artinya, peningkatan QR bersifat numerik dan belum menunjukkan perbaikan struktural. Temuan ini konsisten dengan penelitian Atmawardani (2025), Sitepu et al. (2023), serta Gibran dan Muslihat (2024) yang menyatakan bahwa dampak *merger* terhadap QR cenderung terbatas dalam jangka pendek dan lebih signifikan pada jangka panjang.

Analisis Perbandingan Debt to Assets Ratio (DAR) Sebelum dan Sesudah Merger

Debt to Assets Ratio (DAR) PT Indosat Ooredoo Hutchison menurun dari rata-rata 0,8150 sebelum *merger* menjadi 0,3750 setelah *merger*. Penurunan ini mencerminkan upaya restrukturisasi pendanaan dan pengurangan utang pasca-*merger*. Meski rasio sempat turun ke 0,07, kenaikan kembali ke 0,68 menunjukkan perusahaan masih membutuhkan pendanaan eksternal. Nilai tersebut masih lebih baik dibandingkan sebelum *merger*, tetapi tetap di atas standar industri ($\leq 0,50$). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Hasil ini didukung oleh penelitian Firdaus & Dara (2020), Gibran & Muslihat (2024), dan Sitepu et al. (2023), yang menyatakan bahwa *merger* tidak selalu berdampak signifikan terhadap rasio solvabilitas dan restrukturisasi utang jangka panjang.

Analisis Perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) Sebelum dan Sesudah Merger

Debt to Equity Ratio (DER) PT Indosat Ooredoo Hutchison menurun dari rata-rata 4,5050 sebelum *merger* menjadi 2,2600 setelah *merger*. Penurunan ini menunjukkan pergeseran kebijakan modal menuju struktur yang lebih konservatif. Namun, nilai DER masih di atas standar industri ($\leq 1-2$), sehingga perusahaan tetap tergolong memiliki ketergantungan tinggi terhadap utang. Uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), menandakan tidak ada perbedaan signifikan antara DER sebelum dan sesudah *merger*. Artinya, perubahan hanya bersifat numerik dan belum mencerminkan perbaikan substansial. Temuan ini sejalan dengan Gibran dan Muslihat (2024), Sitepu et al. (2023), serta Atmawardani (2025) yang menyatakan bahwa *merger* belum sepenuhnya berdampak pada penguatan struktur permodalan secara signifikan.

Analisis Perbandingan *Total Assets Turnover* (TATO) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Total Assets Turnover (TATO) PT Indosat Ooredoo Hutchison menurun dari rata-rata 0,4700 sebelum *merger* menjadi 0,2650 setelah *merger*, mencerminkan fluktuasi dan ketidakstabilan dalam efisiensi pengelolaan aset. Nilai tersebut berada di bawah standar industri (0,5–1), menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa *merger* belum berdampak nyata terhadap peningkatan efisiensi aset. Temuan ini sejalan dengan Sitepu et al. (2023), Atmawardani (2025), dan Dewi & Suryantini (2024), yang menyatakan bahwa efisiensi operasional pasca-*merger* cenderung rendah akibat proses integrasi yang belum optimal, serta pemanfaatan aset yang masih terbatas.

Analisis Perbandingan *Fixed Assets Turnover* (FATO) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Fixed Assets Turnover (FATO) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata 0,6450 sebelum *merger* menjadi 0,7250 setelah *merger*, menunjukkan perbaikan efisiensi pemanfaatan aset tetap. Meski demikian, peningkatan ini belum cukup signifikan secara statistik, karena hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,180 ($>0,05$). Hal ini menandakan bahwa perubahan hanya bersifat numerik. Integrasi aset tetap pasca-*merger* tampaknya telah mulai memberikan dampak positif, namun belum optimal. Temuan ini sejalan dengan Sitepu et al. (2023) dan Atmawardani (2025), yang menyatakan bahwa peningkatan FATO pasca-*merger* sering memerlukan waktu, serta tidak cukup hanya dengan peningkatan aset tetap tanpa disertai pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, strategi pemanfaatan aset tetap perlu ditingkatkan untuk mendorong kinerja keuangan jangka panjang.

Analisis Perbandingan *Return on Assets* (ROA) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Return on Assets (ROA) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata -0,0600% sebelum *merger* menjadi 0,0250% setelah *merger*, mencerminkan pergeseran dari rugi menuju laba sangat kecil. Meski membaik secara nominal, nilai ROA masih jauh di bawah standar industri (8%–10%), menandakan efisiensi pemanfaatan aset belum optimal. Uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga perubahan ROA tidak signifikan secara statistik. Artinya, *merger* belum berdampak nyata terhadap peningkatan efisiensi aset. Temuan ini sejalan dengan Matrutty (2024) dan Atmawardani (2025), yang menyatakan bahwa peningkatan ROA pasca-*merger* cenderung tertunda karena biaya integrasi dan

karakteristik industri padat modal. Diperlukan optimalisasi aset dan strategi bisnis yang lebih agresif agar ROA meningkat secara berkelanjutan.

Analisis Perbandingan *Return on Equity* (ROE) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Return on Equity (ROE) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata - 0,3600% sebelum *merger* menjadi 0,1400% setelah *merger*. Meski beralih ke nilai positif, ROE masih jauh di bawah standar industri ($\geq 15-20\%$), menunjukkan pengembalian modal pemegang saham belum optimal. Uji Wilcoxon menghasilkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menandakan bahwa *merger* belum berdampak kuat terhadap efisiensi penggunaan ekuitas. Penelitian oleh Tamahiwu et al. (2023) dan Nurjanah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ROE tidak meningkat signifikan pasca-*merger* karena adanya beban integrasi dan penyesuaian sistem. Untuk meningkatkan ROE, perusahaan perlu mengelola ekuitas secara strategis dan meningkatkan margin laba agar daya tarik investasi meningkat.

Analisis Perbandingan *Gross Profit Margin* (GPM) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Gross Profit Margin (GPM) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata 56,5900% sebelum *merger* menjadi 59,3400% setelah *merger*. Rasio ini berada jauh di atas standar industri ($\geq 35-40\%$), menandakan efisiensi pengelolaan biaya pokok penjualan terjaga dengan baik. Peningkatan GPM menunjukkan bahwa proses integrasi tidak mengganggu efisiensi operasional, meskipun peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan berarti antara sebelum dan sesudah *merger*. Sitepu et al. (2023) dan Atmawardani (2025) juga menegaskan bahwa rasio GPM cenderung stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh *merger* dalam jangka pendek. Oleh karena itu, keberlanjutan efisiensi operasional perlu terus dijaga agar margin tetap kuat dalam menghadapi tekanan biaya industri.

Analisis Perbandingan *Net Profit Margin* (NPM) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Net Profit Margin (NPM) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata - 12,0600% sebelum *merger* menjadi 9,3750% setelah *merger*, menunjukkan pergeseran dari kerugian menuju laba bersih. Meski demikian, nilai NPM masih di bawah standar industri ($\geq 15-20\%$), sehingga profitabilitas perusahaan belum optimal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antara NPM sebelum dan sesudah *merger*. Perubahan ini bersifat numerik dan belum mencerminkan dampak langsung dari *merger*. Temuan ini konsisten dengan Matrutty (2024), Sitepu et al. (2023), dan Gibran & Muslihat (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan

NPM pasca-*merger* tidak signifikan karena dipengaruhi faktor non-operasional. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan mengendalikan beban agar NPM terus membaik secara berkelanjutan.

Analisis Perbandingan *Earning Per Share* (EPS) Sebelum dan Sesudah *Merger*

Earning Per Share (EPS) PT Indosat Ooredoo Hutchison meningkat dari rata-rata -0,000700 sebelum *merger* menjadi 0,000150 setelah *merger*, mencerminkan perbaikan laba per saham meskipun masih dalam skala kecil. Perubahan dari negatif ke positif memberi sinyal positif di pasar, namun nilainya masih jauh dari standar industri yang ideal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,180 ($>0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan EPS belum mencerminkan dampak nyata dari *merger*. Penelitian Atmawardani (2025) dan Gibran & Muslihat (2024) menunjukkan bahwa EPS biasanya baru membaik signifikan setelah sinergi dan integrasi pasca-*merger* tercapai. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan laba bersih dan mengelola saham beredar agar EPS tumbuh konsisten dan mencerminkan nilai pasar yang kuat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk sebelum dan sesudah *merger* yang berlangsung efektif pada tahun 2022, dengan periode analisis dua tahun sebelum *merger* (2020–2021) dan dua tahun sesudah *merger* (2023–2024). Penilaian dilakukan dengan menggunakan sebelas rasio keuangan yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan pasar. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis Wilcoxon Signed-Rank Test, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Current Ratio (CR) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini menunjukkan stabilitas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) Quick Ratio (QR) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, menandakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tetap terjaga meskipun telah terjadi penggabungan usaha.
- 3) Debt to Assets Ratio (DAR) tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ini mengindikasikan struktur pembiayaan aset perusahaan relatif konsisten sebelum dan sesudah *merger*.
- 4) Debt to Equity Ratio (DER) tidak berbeda signifikan, yang menunjukkan bahwa struktur modal antara utang dan ekuitas tidak mengalami perubahan substansial akibat *merger*.

- 5) Total Assets Turnover (TATO) tidak menunjukkan perbedaan signifikan, yang berarti efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan relatif tidak berubah setelah merger.
- 6) Fixed Assets Turnover (FATO) tidak menunjukkan perubahan signifikan, menandakan bahwa tingkat produktivitas aset tetap belum mengalami perbaikan pasca-merger.
- 7) Return on Assets (ROA) menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan, yang mengindikasikan tingkat efisiensi laba terhadap aset belum membaik setelah penggabungan usaha.
- 8) Return on Equity (ROE) tidak berbeda signifikan, menandakan belum adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham.
- 9) Gross Profit Margin (GPM) tidak menunjukkan perbedaan signifikan, yang mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan belum berubah pasca-merger.
- 10) Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan, sehingga profitabilitas bersih perusahaan tetap stabil setelah merger.
- 11) Earning Per Share (EPS) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham belum mengalami pertumbuhan yang berarti.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil uji statistik, merger yang dilakukan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu dua tahun setelah merger.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal perusahaan, investor, perusahaan lain yang mempertimbangkan merger, maupun peneliti akademik. Saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang manajemen keuangan dan strategi korporasi. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran dan pertimbangan sebagai berikut:

Saran untuk Perusahaan Lain yang Berencana Melakukan Merger

Perusahaan yang mempertimbangkan merger sebagai strategi pertumbuhan eksternal disarankan untuk melakukan due diligence secara menyeluruh, mencakup aspek keuangan, hukum, operasional, teknologi, dan budaya organisasi. Hal ini penting guna mencegah konflik

dan hambatan integrasi pasca-merger. Selain itu, diperlukan peta jalan strategis yang realistis dan terukur, meliputi target kinerja, indikator keberhasilan, serta rencana mitigasi risiko. Rencana integrasi harus mengevaluasi struktur organisasi, manajemen sumber daya, dan pengelolaan stakeholder. Aspek budaya organisasi juga krusial, karena perbedaan nilai dan sistem kerja dapat menggagalkan sinergi. Oleh karena itu, perlu ada alokasi waktu dan sumber daya untuk menyatukan budaya kerja serta membangun komunikasi internal yang efektif demi keberhasilan merger dalam jangka panjang.

Saran untuk Investor

Investor yang tertarik pada perusahaan hasil merger seperti PT Indosat Ooredoo Hutchison perlu mengevaluasi kinerja fundamental secara menyeluruh, khususnya dalam beberapa tahun pasca-merger. Penelitian ini menunjukkan bahwa EPS belum membaik signifikan, menandakan potensi laba bersih belum optimal. Investor sebaiknya memantau realisasi integrasi, kinerja keuangan terkini, serta menganalisis struktur modal, profitabilitas, arus kas, dan prospek jangka panjang. Transparansi informasi juga penting, karena mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik. Disarankan untuk memilih perusahaan yang aktif melaporkan perkembangan integrasi dan sinergi melalui paparan publik, keterbukaan di Bursa Efek Indonesia, dan sustainability report. Ketersediaan informasi yang transparan dapat menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada periode dua tahun sebelum dan sesudah merger. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas rentang waktu pengamatan agar dapat menangkap dampak merger dalam jangka menengah hingga panjang. Penambahan variabel non-keuangan seperti kepuasan pelanggan atau persepsi publik juga dapat memperkaya analisis. Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, misalnya melalui studi kasus atau wawancara, patut dipertimbangkan. Dari sisi metode, penggunaan panel data, regresi, atau time series dapat memberikan gambaran lebih mendalam. Penelitian lintas perusahaan dalam satu industri juga relevan untuk membandingkan efektivitas merger di sektor yang sama. Pengembangan objek, variabel, dan metode akan memperkaya literatur ilmiah dan membantu memahami dampak strategis merger secara lebih komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agustine, M. D., Sutantri, & Mala, I. K. (2021). Integrasi Strategi Bisnis Internal Dan Eksternal . Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 222-228.

- Ansari, M. A., Bilal, A., Khan, A. J., & Tahir, M. S. (2021). The Effect of Mergers and Acquisitions on the Financial Performance of Micro Finance Banks. *Review of Education, Administration, and Law (REAL)*, 833-845.
- Ardyanto, A. R., & Murwanti, S. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 648-657.
- BSI. (2024, Juli 11). BSI Targetkan Top 3 Bank Syariah Global: Perjalanan dan Tantangan di Balik Mega Merger. Retrieved Juli 30, 2025, from bankbsi.co.id: <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-targetkan-top-3-bank-syariah-global-perjalanan-dan-tantangan-di-balik-mega-merger>
- Burhan, F. A. (2024, Desember 13). Kaleidoskop 2024: Deretan Aksi Merger & Akuisisi Tahun Ini, dari EXCI hingga FILM. Retrieved Juli 30, 2025, from market.bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20241213/192/1824009/kaleidoskop-2024-deretan-aksi-merger-akuisisi-tahun-ini-dari-excl-hingga-film>
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA.
- Fahmi, I. (2017). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Gupta, I., Raman, T. V., & Tripathy, N. (2023). Impact of Merger and Acquisition on Financial Performance: Evidence from Construction and Real Estate Industry of India. *FIIB Business Review*, 12(1), 74-84.
- Jannah, N., Yudhaningsih, N. M., & Wishanesta, I. D. (2024). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Subsektor Teknologi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Neraca, Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 40-54.
- Kasmir. (2017). *Manajemen Perbankan* (13 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rasagrafindo Persada.
- Mahardika, L. A. (2023, April 13). Dirut Pelindo Cerita Dampak Positif Merger, Bisa Efisiensi Rp1.3 Triliun. Retrieved Juli 30, 2025, from ekonomi.bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230413/98/1646383/dirut-pelindo-cerita-dampak-positif-merger-bisa-efisiensi-rp13-triliun>
- Priyadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Rachman, W. A. (2025). Analysis Of Pre and Post Merger Financial Ratio At PT Indosat Ooredoo Hutchison. *International Journal Management and Economic*, 4(1), 33-44.
- Sinaga, A. (2024, Februari 2). PT Periklanan Indonesia Torehkan Kinerja Positif Pasca Dua Tahun Merger. Retrieved Juli 30, 2025, from Jakarta.SuaraMerdeka.com: <https://jakarta.suaramerdeka.com/ekonomi/13411743724/pt-periklanan-indonesia-torehkan-kinerja-positif-pasca-dua-tahun-merger>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2025). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Suntoyo, D. (2015). *Manajemen Keuangan Untuk Perusahaan*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia, G. (2016). *MERGER DAN AKUISISI: dari prespektif strategis dan kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep dan Studi Kasus)*. Yogyakarta: EKUILIBRIA.
- Widodo, A. P., Delfiana, Y., & Manurung, E. T. (2024). Analisis ROA dan ROE PT Indosat Ooredoo Hutchison Sebelum dan Sesudah Proses Merger. *Remittance, Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 40-45.
- Zahra, I. A., & Syaiful, R. A. (2021). Analisis Merger Dan Acquisition Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014. *Astina: Jurnal Ekonomi Utama*, 1(02), 73-80.